

Implementasi Kegiatan Mewarnai dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah

Eka Sherliana S¹, Sarifudin², Rifki Ayu Rosmita³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: 220110004.mhs@uinmataram.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 29-09-2026
Disetujui 04-10-2026
Diterbitkan 06-10-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of coloring activities in developing the fine motor skills of children aged 4-5 years and to identify the supporting and inhibiting factors at TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali, Central Lombok. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with teachers and Class A students, and documentation. The data were analyzed descriptively through data collection, reduction, and presentation. The findings indicate that coloring activities were implemented systematically through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage involved preparing learning plans and coloring media. The implementation stage consisted of finger exercises, guidance on proper crayon grip, visual-motor coordination through line and edge control, freedom in color selection, and positive reinforcement. Evaluation was conducted through daily authentic assessment using four developmental criteria: Not Yet Appearing, Beginning to Appear, Developing as Expected, and Developing Very Well. Supporting factors included adequate coloring materials, a safe learning environment, active teacher guidance, and appropriate learning strategies. Inhibiting factors included children's hesitation in choosing colors, limited color variation, differences in independence, and the need for individual teacher assistance. Overall, coloring activities provided a structured learning experience that supported children's fine motor development.

Keywords: *Coloring Activities; Fine Motor Skills; Early Childhood; Descriptive Qualitative; Learning Implementation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa kelas A, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan penyiapan media mewarnai. Tahap pelaksanaan mencakup senam jari, bimbingan penggunaan genggam krayon, latihan koordinasi visual-motorik melalui pengontrolan garis dan batas gambar, kebebasan memilih warna, serta pemberian penguatan positif. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik harian dengan empat kriteria perkembangan, yaitu Belum Muncul, Mulai Muncul, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat dan bahan, lingkungan belajar yang aman, bimbingan guru, dan strategi pembelajaran yang tepat. Adapun faktor penghambat meliputi keraguan anak dalam memilih warna, keterbatasan variasi warna, perbedaan kemandirian, dan kebutuhan pendampingan individual.

Kata kunci: Kegiatan Mewarnai; Motorik Halus; Anak Usia Dini; Kualitatif Deskriptif; Implementasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangannya. Perkembangan anak mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu bagian dari perkembangan fisik-motorik yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang membutuhkan koordinasi, ketepatan, kelenturan, dan kontrol gerakan. Kemampuan tersebut diperlukan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti memegang alat tulis, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, dan melakukan aktivitas manipulatif lainnya. Pengembangan motorik halus pada anak usia dini karena itu membutuhkan stimulasi yang dilakukan secara terencana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Marhaeni et al., 2022; Muzaqi et al., 2023; Pratiwi & Yeni, 2023).

Kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggerakkan jari dan tangan, tetapi juga melibatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, serta kemampuan anak dalam menggunakan alat secara tepat. Koordinasi tersebut berkembang melalui pengalaman dan latihan yang diberikan secara berulang dalam aktivitas pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan gerakan jari dan tangan secara langsung dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih ketepatan dan kontrol gerak. Basa et al. (2020) menunjukkan bahwa aktivitas seni seperti *finger painting* dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan motorik anak karena anak menggunakan jari secara langsung dalam menghasilkan karya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas seni dapat menjadi salah satu konteks pembelajaran yang memberikan pengalaman motorik kepada anak. Sementara itu, Muzaqi et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun karena melibatkan gerakan tangan, jari, serta koordinasi mata dan tangan.

Stimulasi motorik halus perlu diberikan melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak pada tahap ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, kegiatan bermain, eksplorasi, dan aktivitas yang memungkinkan mereka menggunakan berbagai alat dan bahan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas seni dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi motorik halus.

Pratiwi & Yeni (2023) melalui penelitian mengenai *Art Project Practice* menunjukkan bahwa kegiatan merakit dan mewarnai dapat digunakan dalam pengembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari dalam proses menghasilkan suatu karya sehingga aktivitas seni tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberikan pengalaman gerak kepada anak.

Salah satu aktivitas seni yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak adalah kegiatan mewarnai. Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang krayon atau alat warna, menggerakkan tangan, mengatur tekanan, mengontrol arah gerakan, dan mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan. Dalam proses tersebut, anak menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan secara berulang. Kegiatan mewarnai juga menuntut anak untuk mengontrol gerakan agar warna dapat diberikan pada bidang gambar yang tersedia. Marhaeni et al. (2022) meneliti stimulasi motorik halus melalui kegiatan mewarnai gambar pada anak usia dini dan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memegang alat tulis serta memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus.

Penelitian mengenai implementasi kegiatan mewarnai juga dilakukan oleh Jumiya et al., (2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai aktivitas yang menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Proses implementasinya dilakukan melalui persiapan bahan pembelajaran, penjelasan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta adanya faktor lingkungan dan stimulasi yang mendukung perkembangan motorik halus. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama melihat kegiatan mewarnai dari sisi proses pelaksanaannya, bukan hanya dari hasil akhir kegiatan.

Penelitian Marhaeni et al. (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* dan melibatkan anak kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus setelah anak mengikuti kegiatan mewarnai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mewarnai dapat memberikan pengalaman yang melatih kekuatan anak dalam memegang alat tulis dan menggunakan tangan secara terarah. Sementara itu, Rahma & Rizki (2022) meneliti pengembangan motorik halus melalui media gambar dalam kegiatan mewarnai. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan teknik observasi dan dokumentasi serta menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian mengenai kegiatan mewarnai juga dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Janah (2023) meneliti perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan jari dan memberikan warna secara lebih terarah sehingga warna dapat diberikan dengan lebih konsisten pada bidang gambar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mewarnai dapat menjadi pengalaman belajar yang melatih penggunaan jari dan koordinasi mata-tangan anak.

Harianja et al. (2023) juga meneliti upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai di taman kanak-kanak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pengembangan tersebut berlangsung melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan motoriknya. Temuan tersebut memperkuat hasil

penelitian sebelumnya bahwa aktivitas mewarnai memiliki keterkaitan dengan stimulasi kemampuan motorik halus anak.

Selain itu, Wahyuni & Kamtini (2023) meneliti pengaruh kegiatan mewarnai terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun menggunakan desain eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kegiatan mewarnai terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian tersebut memberikan bukti dari pendekatan kuantitatif bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus. Meskipun subjek penelitian berbeda usia dengan penelitian ini, hasil tersebut tetap relevan dalam memperlihatkan hubungan kegiatan mewarnai dengan penggunaan otot-otot kecil dan koordinasi gerakan anak.

Penelitian Kristi & Putri (2024) memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan penelitian ini karena secara khusus membahas pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mewarnai pada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memandang kegiatan mewarnai sebagai aktivitas yang dapat mengembangkan koordinasi motorik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan untuk melatih kemampuan motorik anak melalui gerakan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi.

Selain kegiatan mewarnai dengan media konvensional, variasi media juga digunakan dalam beberapa penelitian. Penelitian mengenai kegiatan mewarnai dengan berbagai media menunjukkan bahwa penggunaan media yang berbeda dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada anak. Tarsono & Abiha (2023), misalnya, mengkaji kegiatan mewarnai menggunakan berbagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan estetika anak. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam mewarnai gambar, memadukan warna, menyelesaikan kegiatan secara mandiri, dan menghasilkan karya dengan lebih rapi. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan media dapat menjadi salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam implementasi kegiatan mewarnai.

Mujiwati et al. (2023) juga mengembangkan kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur sebagai salah satu aktivitas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Penggunaan teknik yang berbeda menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Variasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan gerakan tangan dengan cara yang berbeda dan memperoleh pengalaman motorik yang lebih beragam. Dengan demikian, kegiatan mewarnai tidak harus terbatas pada penggunaan krayon atau pensil warna, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai teknik dan media sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan seni lain juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan motorik halus. Rohmah & Tasuah (2024) mengkaji pengembangan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni yang melibatkan gerakan tangan secara langsung dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas tersebut relevan sebagai pembanding dengan kegiatan mewarnai karena keduanya memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan tangan dan jari dalam menghasilkan karya.

Penelitian Sinta dan Kustiawan juga memperlihatkan pentingnya aktivitas seni dalam perkembangan motorik halus anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan implementasi kegiatan seni pada anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis, mengontrol gerakan tangan, serta menyelesaikan kegiatan menggambar dan mewarnai

sesuai dengan tahap perkembangannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni membutuhkan pendampingan dan strategi guru yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dan aktivitas seni telah banyak digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak. Namun, terdapat perbedaan fokus dan pendekatan di antara penelitian terdahulu. Sebagian penelitian menggunakan pendekatan eksperimen untuk melihat pengaruh kegiatan mewarnai terhadap kemampuan motorik halus (Wahyuni & Kamtini, 2023), sebagian menggunakan penelitian tindakan kelas untuk melihat peningkatan kemampuan anak (Harianja et al., 2023; Rahma & Rizki, 2022), sedangkan penelitian lainnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan implementasi kegiatan (Jumiyati et al., 2023; Janah, 2023; Kristi & Putri, 2024). Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kegiatan mewarnai dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melihat proses pelaksanaan kegiatan secara kontekstual dalam pembelajaran sehari-hari.

Kajian terhadap proses implementasi menjadi penting karena kegiatan mewarnai tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir gambar yang dihasilkan anak. Pelaksanaan kegiatan juga mencakup bagaimana guru merencanakan pembelajaran, menyiapkan media, memberikan penjelasan, memberikan contoh penggunaan alat, membimbing anak selama kegiatan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Jumiyati et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi kegiatan mewarnai melibatkan tahapan persiapan bahan, penjelasan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan penelitian Sinta & Kustiawan (2026) menunjukkan bahwa kondisi kemampuan anak dalam memegang alat dan mengontrol gerakan dapat berbeda-beda sehingga membutuhkan pendampingan guru.

Perbedaan kemampuan setiap anak menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan mewarnai. Ada anak yang mampu memegang alat warna dan mengontrol gerakan secara mandiri, tetapi terdapat pula anak yang masih membutuhkan bantuan. Anak juga dapat menunjukkan perbedaan dalam memilih warna, mengikuti batas gambar, mengatur tekanan tangan, dan menyelesaikan kegiatan. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan stimulasi secara bertahap dan menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan anak. Penggunaan aktivitas seni yang sesuai dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara berulang sekaligus mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan (Pratiwi & Yeni, 2023; Rohmah & Tasuah, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan mewarnai dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, implementasi kegiatan mewarnai dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana pembelajaran serta alat dan bahan yang diperlukan. Tahap pelaksanaan mencakup persiapan dan stimulasi jari, pendampingan penggunaan alat warna, latihan mengontrol garis dan bidang gambar, pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih warna, serta pemberian penguatan positif. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan anak berdasarkan proses dan hasil kegiatan.

Implementasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas untuk menghasilkan gambar yang berwarna, tetapi sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus melalui penggunaan jari, tangan, koordinasi mata dan tangan, serta kontrol gerakan. Anak memperoleh kesempatan untuk mencoba menggunakan alat mewarnai, mengontrol gerakan sesuai dengan bidang gambar, memilih warna, dan menyelesaikan kegiatan sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi bagian penting

yang perlu diperhatikan ketika kegiatan mewarnai digunakan sebagai stimulasi perkembangan motorik halus.

Selain proses implementasinya, penelitian ini juga memperhatikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan mewarnai. Ketersediaan alat dan bahan, lingkungan belajar yang aman, peran guru sebagai pembimbing, serta strategi pembelajaran merupakan beberapa kondisi yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, perbedaan tingkat kemampuan dan kemandirian anak, keraguan dalam memilih warna, keterbatasan penggunaan alat, serta kebutuhan pendampingan individual dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan mewarnai tidak hanya bergantung pada jenis kegiatan yang diberikan, tetapi juga pada interaksi antara anak, guru, media, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat ruang kajian yang masih relevan untuk diperdalam, khususnya mengenai implementasi kegiatan mewarnai secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian pengaruh kegiatan mewarnai secara statistik dan tidak pula diarahkan hanya untuk mengukur peningkatan kemampuan melalui siklus tindakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan mewarnai direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat muncul selama proses pembelajaran. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pelaksanaan kegiatan mewarnai sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah dengan tujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Rosyadi, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung untuk mengamati proses kegiatan mewarnai, melakukan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, serta menganalisis data yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali, Lombok Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik kelas A, sedangkan sumber data pendukung berasal dari kepala sekolah, dokumen sekolah, buku, jurnal, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Data primer diperoleh secara langsung dari pendidik dan peserta didik kelas A sebagai pihak yang terlibat dalam kegiatan, sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran tanpa terlibat sebagai pelaksana kegiatan. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan mewarnai, respons dan keterlibatan anak, perkembangan kemampuan motorik halus yang tampak selama kegiatan,

serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lingkungan pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan informasi secara lebih terbuka. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan mewarnai serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kemampuan motorik halus anak. Informasi diperoleh dari pihak sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, serta dilengkapi dengan informasi dari peserta didik sesuai kebutuhan penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Sidiq & Choiri, 2019).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto dan video yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan mewarnai serta dokumen yang relevan dengan proses pembelajaran. Penggunaan dokumentasi dimaksudkan untuk memberikan bukti visual dan informasi pendukung mengenai aktivitas guru dan anak selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada implementasi kegiatan mewarnai dan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian (Wekke et al., 2019; Rijali, 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah, implementasi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dilaksanakan secara terencana melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi dipersiapkan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang ingin dikembangkan pada anak.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan menentukan tujuan, menyesuaikan kegiatan dengan tema pembelajaran, menyiapkan rencana pembelajaran, serta menyediakan alat dan bahan yang diperlukan. Media yang digunakan dalam kegiatan mewarnai antara lain lembar gambar, krayon, dan pensil warna. Guru juga mempertimbangkan kemampuan anak dalam menggunakan alat mewarnai sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara bertahap.

Perencanaan tersebut diarahkan untuk memberikan stimulasi terhadap beberapa kemampuan motorik halus, terutama kemampuan memegang alat mewarnai, menggerakkan jari dan tangan, mengontrol gerakan, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dirancang tidak hanya berdasarkan hasil gambar yang akan dihasilkan, tetapi juga berdasarkan proses yang dilalui anak selama kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan mewarnai diawali dengan kegiatan untuk mempersiapkan fokus dan kesiapan tangan anak. Guru mengajak anak berdoa dan bernyanyi, kemudian melakukan gerakan membuka dan menutup jari tangan. Setelah itu guru memperkenalkan gambar dan alat mewarnai yang akan digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias ketika memilih dan memegang krayon setelah lembar gambar dibagikan. Sebagian besar anak juga dapat memperhatikan gambar dan mengikuti kegiatan dengan tenang.

Selanjutnya, guru memberikan contoh mengenai cara memegang krayon. Anak diarahkan untuk menggunakan tiga jari dalam memegang alat mewarnai. Apabila masih terdapat anak yang menggenggam alat secara penuh atau belum mampu mempertahankan posisi jari dengan baik, guru memberikan bantuan secara perlahan sampai posisi tangan lebih sesuai. Guru juga menemukan beberapa anak yang jari-jarinya masih kaku atau cepat lelah ketika kegiatan dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut ditangani dengan memberikan latihan secara bertahap dan tidak memaksa anak menyelesaikan tugas secara cepat.

Pada proses mewarnai, guru mengarahkan anak untuk mengontrol gerakan agar warna tidak terlalu banyak keluar dari batas gambar. Anak diberikan arahan untuk mewarnai secara perlahan, terutama pada bagian tepi gambar, kemudian dilanjutkan menuju bagian tengah. Strategi tersebut digunakan untuk membantu anak mengendalikan gerakan tangan dan menjaga agar warna tetap berada pada bidang gambar.

Selain mengarahkan teknik mewarnai, guru memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan mengombinasikan warna. Anak tidak diwajibkan menggunakan warna yang sama dengan contoh guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak-anak menggunakan beberapa warna sesuai dengan pilihan masing-masing. Salah satu anak menyebutkan bahwa dirinya menggunakan beberapa warna seperti merah, kuning, dan hijau karena ingin membuat gambar terlihat seperti pelangi.

Guru juga memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Guru mengamati cara anak memegang alat, memberikan contoh secara langsung, membantu ketika anak mengalami kesulitan teknis, dan memberikan penguatan selama kegiatan. Anak menunjukkan respons yang baik terhadap pendampingan tersebut dan bersedia meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan dengan cara berkeliling dan memberikan perhatian kepada anak sesuai kebutuhannya.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru selama kegiatan juga bervariasi. Guru menggabungkan metode bercerita, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung. Sebelum kegiatan mewarnai dimulai, guru memperkenalkan objek gambar melalui cerita singkat. Setelah itu guru memperagakan cara memegang krayon dan cara mewarnai, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara langsung.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan mewarnai berlangsung. Guru melakukan pengamatan terhadap

proses dan hasil kegiatan anak untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus. Aspek yang diperhatikan meliputi kemampuan anak dalam memegang alat mewarnai, mengontrol gerakan tangan, memberikan warna pada bidang gambar, menggunakan beberapa warna, menyelesaikan kegiatan, serta menunjukkan kemandirian selama proses pembelajaran.

Penilaian perkembangan anak dilakukan menggunakan kategori perkembangan yang terdiri atas Belum Muncul (BM), Mulai Muncul (MM), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Evaluasi tersebut digunakan guru untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak dan menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan pada kegiatan berikutnya. Data penelitian menunjukkan bahwa penilaian dilakukan sebagai bagian dari evaluasi perkembangan anak dalam kegiatan mewarnai.

Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Kemampuan yang tampak selama kegiatan antara lain kemampuan memegang krayon, menggerakkan tangan untuk memberikan warna, mengontrol gerakan agar tidak terlalu banyak keluar dari garis, menggunakan beberapa warna, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Pada aspek genggam, sebagian anak sudah mampu menggunakan posisi tiga jari ketika memegang krayon, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan arahan dan bantuan guru. Pada aspek kontrol gerakan, anak mulai mampu melakukan gerakan lebih perlahan dan terarah, khususnya ketika mewarnai bagian tepi atau bagian gambar yang berukuran lebih kecil.

Pada aspek kemandirian, sebagian anak mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan terus-menerus dari guru. Namun, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan pendampingan ketika memegang alat atau menyelesaikan tugas. Sekolah mengarahkan guru agar memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri terlebih dahulu dan memberikan bantuan apabila benar-benar diperlukan.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung implementasi kegiatan mewarnai ditemukan selama penelitian. Faktor tersebut meliputi ketersediaan alat dan bahan, lingkungan belajar yang mendukung, perencanaan pembelajaran yang terstruktur, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta pendampingan aktif guru. Guru secara aktif berkeliling selama kegiatan untuk mengamati dan membantu anak. Apabila terdapat anak yang belum mendapatkan pendampingan secara optimal, guru memberikan perhatian secara individual sampai anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Faktor Penghambat

Hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Beberapa anak masih membutuhkan bantuan dalam memegang alat mewarnai dan menyelesaikan tugas. Selain itu, terdapat anak yang jarinya masih kaku dan cepat lelah ketika melakukan kegiatan mewarnai dalam waktu yang cukup lama. Namun, berdasarkan data wawancara dengan anak, keengganan mengikuti kegiatan mewarnai bukan merupakan masalah yang dominan. Anak yang diwawancarai menyatakan menyukai kegiatan mewarnai dan merasa senang ketika mengikuti kegiatan. Anak juga menggunakan beberapa warna dalam satu gambar, bukan hanya satu warna.

Dengan demikian, hambatan yang lebih terlihat dalam penelitian ini berkaitan dengan perbedaan

kemampuan motorik dan tingkat kemandirian anak, khususnya dalam penggunaan alat, kontrol gerakan, dan kebutuhan terhadap pendampingan guru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali dilaksanakan melalui proses yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus, bukan sekadar aktivitas untuk menghasilkan karya seni anak.

Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan kegiatan, menyiapkan media, serta menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan anak. Perencanaan semacam ini penting karena kegiatan motorik halus membutuhkan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia 4-5 tahun masih berada dalam proses pematangan koordinasi gerakan sehingga kegiatan perlu diberikan secara bertahap dan tidak menuntut keseragaman kemampuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Jumiati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui persiapan kegiatan, penyediaan alat dan bahan, pelaksanaan aktivitas, serta evaluasi terhadap perkembangan anak.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan gerakan membuka dan menutup jari tangan. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan tangan sebelum melakukan kegiatan yang membutuhkan kontrol gerakan. Setelah itu, guru memberikan demonstrasi cara memegang krayon dan cara mewarnai. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa anak tidak langsung diberikan tugas, tetapi memperoleh contoh terlebih dahulu sebelum melakukan praktik.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya demonstrasi dalam pembelajaran motorik halus. Anak usia dini lebih mudah memahami suatu aktivitas ketika mereka memperoleh contoh konkret dan kesempatan untuk menirukannya. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Pratiwi & Yeni (2023), yang menunjukkan bahwa aktivitas seni yang melibatkan praktik langsung dapat memberikan pengalaman bagi anak untuk menggunakan tangan dan jari dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat menjadi sarana pembelajaran yang menggabungkan pengalaman visual, instruksi guru, dan praktik motorik secara bersamaan.

Kemampuan memegang alat mewarnai menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru memperagakan penggunaan tiga jari ketika memegang krayon dan memberikan bantuan kepada anak yang masih menggenggam alat secara penuh. Beberapa anak juga ditemukan memiliki jari yang masih kaku atau mudah lelah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus setiap anak tidak berlangsung dalam tingkat yang sama. Oleh karena itu, stimulasi perlu diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan individual anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Marhaeni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai stimulasi kemampuan motorik halus anak. Dalam kegiatan mewarnai, anak menggunakan jari dan tangan secara berulang untuk memegang serta menggerakkan alat warna. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kontrol gerakan dan koordinasi tangan.

Kontrol garis juga menjadi bagian penting dalam kegiatan. Guru mengarahkan anak untuk memulai pewarnaan dari bagian tepi menuju bagian tengah gambar dan mengingatkan agar gerakan dilakukan secara perlahan. Aktivitas tersebut menuntut anak untuk mengoordinasikan apa yang dilihat dengan gerakan tangan yang dilakukan. Dengan kata lain, kegiatan mewarnai memberikan pengalaman yang berkaitan

dengan koordinasi visual-motorik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Janah (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai memberikan pengalaman kepada anak dalam menggunakan jari dan mengarahkan gerakan tangan ketika memberikan warna pada bidang gambar. Penelitian Kristi & Putri (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya kebebasan bagi anak untuk menentukan warna. Guru tidak memaksakan kesamaan hasil karya, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengombinasikan warna sesuai dengan keinginannya. Hasil wawancara bahkan menunjukkan bahwa anak menggunakan beberapa warna karena ingin menghasilkan gambar yang menurutnya menarik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mewarnai tidak hanya memberikan stimulasi motorik, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pilihan dan kreativitasnya.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Tarsono & Abiha (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai dengan berbagai media dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dalam memilih dan memadukan warna sekaligus melatih keterampilan motorik halus. Dengan demikian, kebebasan memilih warna dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi.

Peran guru menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai demonstrator, fasilitator, pengamat, dan pendamping. Guru berkeliling selama kegiatan berlangsung, memperhatikan posisi tangan anak, memberikan bantuan ketika diperlukan, dan memberikan penguatan agar anak tetap menyelesaikan kegiatan.

Pendampingan seperti ini penting karena kemampuan anak dalam menggunakan alat mewarnai tidak sama. Sebagian anak dapat langsung mengikuti contoh guru, sedangkan anak lainnya masih memerlukan bantuan. Penelitian Jumiyati et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan mewarnai. Sementara itu, penelitian Rohmah & Tasuah (2024) mengenai kegiatan *finger painting* menunjukkan bahwa aktivitas seni yang melibatkan tangan secara langsung membutuhkan pendampingan agar anak dapat memperoleh pengalaman motorik secara optimal.

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi juga menjadi temuan yang penting. Guru mengombinasikan cerita, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung. Pengenalan gambar melalui cerita sebelum kegiatan membuat anak lebih tertarik untuk memperhatikan objek yang akan diwarnai. Setelah itu, demonstrasi memberikan gambaran konkret tentang cara melakukan kegiatan. Kombinasi tersebut membuat kegiatan tidak hanya berupa instruksi satu arah, tetapi memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan pengalaman langsung dan kegiatan yang menarik. Pratiwi & Yeni (2023) menunjukkan bahwa aktivitas seni berbasis praktik dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan motorik anak secara langsung. Dengan demikian, variasi strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi salah satu kondisi yang mendukung keterlibatan anak selama kegiatan.

Dari sisi evaluasi, guru tidak hanya memperhatikan hasil akhir gambar, tetapi juga mengamati proses anak ketika memegang alat, menggerakkan tangan, mengontrol warna, menggunakan beberapa warna, dan menyelesaikan tugas. Penilaian dengan kategori BM, MM, BSH, dan BSB memberikan gambaran mengenai perkembangan setiap anak. Hal ini penting karena kemampuan motorik halus berkembang secara

bertahap sehingga hasil karya tidak dapat menjadi satu-satunya dasar dalam menilai perkembangan anak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mewarnai dapat memberikan informasi perkembangan anak secara lebih luas. Guru dapat mengamati kemampuan anak dari cara memegang alat, kestabilan gerakan, ketelitian ketika mewarnai bagian tertentu, sampai dengan tingkat kemandirian. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat berfungsi sekaligus sebagai aktivitas pembelajaran dan sebagai konteks observasi perkembangan anak.

Dari sisi faktor pendukung, ketersediaan media, lingkungan belajar yang mendukung, perencanaan yang terstruktur, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta pendampingan guru menjadi kondisi yang membantu pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni & Kamtini (2023) yang menemukan adanya keterkaitan kegiatan mewarnai dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Meskipun karakteristik usia dan desain penelitian berbeda, temuan tersebut memberikan dukungan bahwa aktivitas mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus.

Sementara itu, faktor penghambat dalam penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan perbedaan kemampuan individual anak. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan posisi genggaman, mengalami kelelahan pada jari, atau membutuhkan bantuan ketika menyelesaikan tugas. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kegiatan yang sama tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada setiap anak. Guru perlu menyesuaikan intensitas bantuan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Menariknya, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa pemilihan satu warna menjadi hambatan yang dominan. Anak yang diwawancarai justru menggunakan beberapa warna dan mampu menjelaskan alasan pemilihannya. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemungkinan hambatan yang secara teoritis dapat muncul dengan kondisi aktual di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konteks kelas secara langsung daripada menganggap bahwa semua hambatan perkembangan akan muncul dengan bentuk yang sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi kegiatan mewarnai di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali berlangsung melalui hubungan antara perencanaan pembelajaran, kesiapan anak, penggunaan media, strategi guru, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih penggunaan jari dan tangan, mengontrol gerakan, mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan, menggunakan berbagai warna, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dan aktivitas seni lainnya dapat digunakan sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak (Marhaeni et al., 2022; Jumiayati et al., 2023; Janah, 2023; Pratiwi & Yeni, 2023; Kristi & Putri, 2024).

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada pengukuran besar kecilnya peningkatan kemampuan motorik halus secara statistik, melainkan pada penggambaran bagaimana kegiatan mewarnai diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat menjadi lebih bermakna ketika dirancang dengan tujuan perkembangan yang jelas, menggunakan media yang sesuai, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, serta disertai pendampingan guru yang responsif terhadap perbedaan kemampuan setiap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan mewarnai dalam mengembangkan

kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Islam Al-Halimi Mashabihul Amali Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui stimulasi awal berupa gerakan jari, pemberian contoh cara memegang krayon, latihan mengontrol gerakan saat mewarnai, pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih warna, serta pendampingan guru sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan memegang alat, menggerakkan jari dan tangan, mengontrol gerakan agar warna lebih terarah, mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan, serta menyelesaikan kegiatan secara bertahap. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak tidak sama. Sebagian anak telah mampu melakukan kegiatan secara mandiri, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan bantuan terutama dalam memegang krayon, mengontrol gerakan, dan menentukan warna.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan alat dan bahan, lingkungan pembelajaran yang mendukung, variasi strategi pembelajaran, serta pendampingan guru. Adapun hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan tingkat kemandirian anak. Guru mengatasinya dengan memberikan contoh, kesempatan untuk mencoba secara mandiri, motivasi, dan bantuan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun apabila dilaksanakan secara terencana, menggunakan media yang sesuai, dan disertai pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basa, F. L., Sutarto, J., & Setiawan, D. (2020). Finger Painting Learning to Stimulate Motor Development in Early Childhood. *Journal of Primary Education*, 9(2), 193–200. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.37340>
- Harianja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>
- Janah, S. M. (2023). Development Of Early Children's Fine Motor Ability Through Coloring Activities. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective (ICECEM 2022)*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339373>
- Jumiyati, Priyantor, D. E., & Hasanah, U. (2023). Implementation of Coloring Activities Early Childhood in Developing Fine Motor Skills. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3139>
- Kristi, A. A., & Putri, D. R. (2024). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai di TK Aisyiyah Baturan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 106–120. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1386>
- Marhaeni, B., Septriana, I., & Suci, S. W. (2022). Fine Motor Stimulation of Children Through Coloring Activities in Early Childhood. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27550>
- Mujiwati, M., Amalia, R., & Joni, J. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Usap Abur. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 147–155. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.219>
- Muzaqi, S., Salsavira, A. R., Saan, S., & Affrida, E. N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pembelajaran Seni Rupa. *Improve Fine Motor Skills for Children of 4-5 Years Through Fine Arts Learning*, 5(2), 110–115.

- <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8686>
- Pratiwi, Y., & Yeni, I. (2023). Efektivitas Stencil Print dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Mekar Bunga Padang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 211–217. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v3i2.372>
- Rahma, R., & Rizki, S. (2022). Efforts for Children's Fine Motor Development Through Coloring Schedule Media in Group B Children at TKN Permata Hati. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(2), 24–28. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i2.20653>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmah, F. S., & Tasuah, N. (2024). Pengembangan Motorik Halus Melalui Finger Painting pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Athfal Amanah Desa Jebengsari. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 261–269. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3163>
- Rosyadi, A. A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama). UMMPress, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; Cetakan Pertama). CV. Nata Karya.
- Sinta, N. A., & Kustiawan, U. (2026). Eksplorasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Rupa di KB-BA Restu 1 Malang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v13i1.706>
- Tarsono, T., & Abiha, F. A. Z. U. (2023). Improving Children's Fine Motor and Aesthetic Abilities Through Coloring Activities with Various Media. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i2.29484>
- Wahyuni, S., & Kamtini. (2023). The Effect of Coloring Activities on the Fine Motor Skills of Early Age Children 5 – 6 Years in the Pembina State Kindergarten, Pancur Batu District. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(11), 1545–1554. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i11.6909>
- Wekke, I. S., Habe, S., Mappasere, S. A., Suyuti, N., Aisya, S., Astuti, Ahmar, & Yulisnawati. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (Cetakan Pertama). Gawe Buku.